

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024, salah satu prioritas pembangunan nasional adalah mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing dan berkualitas, pencapaian tujuan dan sasaran di bidang kesehatan merupakan salah satu metrik yang berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia yang unggul, frekuensi *stunting* di Indonesia menjadi salah satu isu terkini. Menurut Hasanah (2018, hlm. 2) *Stunting* terkadang di sebut sebagai kondisi tubuh yang pendek atau sangat pendek serta merupakan masalah pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang menyerang anak-anak di usia di bawah lima tahun yang didasarkan pada indeks Panjang Badan Menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*z-score*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD). Anak-anak dikategorikan *stunting* jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak menurut *World Health Organization* (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama (de Onis & Franca, 2016).

Menurut data Statistik pada tahun 2020, Perkiraan 165 juta anak di bawah usia lima tahun memiliki *Z-score* tinggi untuk usia di bawah 22 (lebih dari dua standar deviasi di bawah median populasi), kegagalan pertumbuhan linier pada masa kanak-kanak adalah bentuk paling umum dari malnutrisi Di Dunia. Sedangkan Menurut Almatsier (2001, hlm. 24)) Prevalensi *stunting* turun dari 27,7% pada 2019 menjadi 24,4% berdasarkan hasil SSGI 2021 Namun proporsi orang kurus telah naik dari 16,3% menjadi 17%, Hanya Provinsi Bali yang memiliki status gizi sangat baik bila dinilai dengan standar WHO, dengan kejadian *stunting* di bawah 20% (10,9%) dan *wasting* di bawah 5% (3%). Sementara itu Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menjelaskan data survei SSGI tahun 2021 yang menunjukkan prevalensi *stunting* di provinsi tersebut dinilai tinggi pada tahun itu dan memasang target tidak ada *stunting* baru di Jawa Barat pada tahun 2023.

Terdapat 5 (lima) Pilar Pencegahan *Stunting* yang merupakan strategi pemerintah dalam memberantas *stunting* di Indonesia Menurut Candarmaweni & Rahayu (2020, hlm. 137) Di antaranya komitmen dan visi kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, *konvergensi*, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, Daerah, dan Desa, ketahanan pangan dan gizi, serta pemantauan dan evaluasi, Selain itu juga mewajibkan pemerintah untuk melaksanakan 8 (delapan) aksi konvergensi, antara lain Analisis Situasi, Rencana Kegiatan, Konsultasi *Stunting*, Pembuatan Peraturan Bupati/Walikota, Pengembangan Kader Manusia, Sistem Manajemen Data *Stunting*, Pengukuran dan Publikasi Data *Stunting*, dan Review Kinerja Tahunan, Semua pihak yang terlibat dalam penanganan aksi *stunting* di Indonesia wajib menerapkan pilar dan aksi konvergensi ini.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar mengetahui hal baru yang berkaitan tentang segala hal dan aspek yang terlibat dari penerapan karakter didalam keluarga sampai ke sosial-ekonomi keluarga, Pendidikan Masyarakat tidak terlepas dari kondisi sosial-ekonomi, sosial-ekonomi merupakan proses pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan status sosial-ekonomi keluarga didalam kelompok masyarakat.

Keluarga adalah pondasi pendidikan utama bagi anak-anak sesuai yang diungkapkan oleh Lilawati (2021, hlm. 550) Dalam situasi ini, sikap orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka dengan menghargai pendapat mereka, membiarkan mereka mengekspresikan diri dengan kemampuan terbaik mereka, dan memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka ketika mereka melakukan kesalahan sehingga mereka belajar dari kesalahan. mereka dan tidak mengulangnya, Sejak anak mereka lahir di dalam kandungan sampai anak mencapai kedewasaan, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Hanya setelah anak mereka menikah orang tua tidak lagi memiliki tanggung jawab ini.

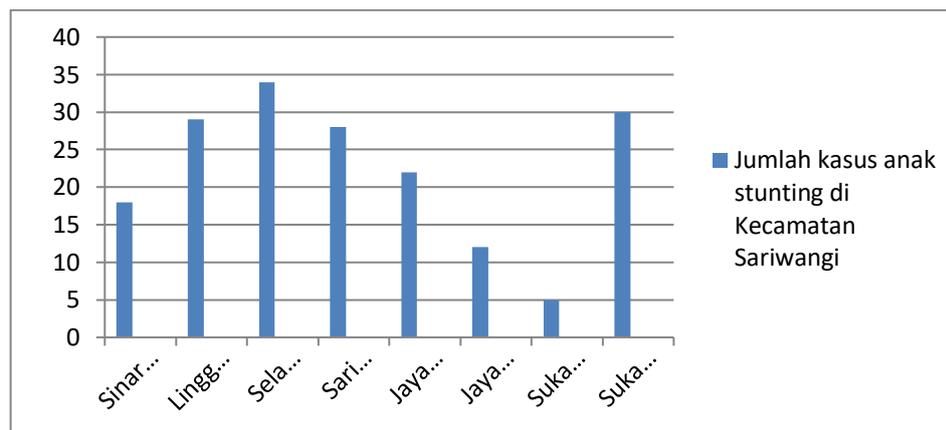
Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 1 yang dimaksud dalam undang-undang ini yaitu pada (1) kesejahteraan anak adalah suatu tata penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial, (2) usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditunjukkan untuk menjamin kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak, artinya orang tua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Menurut Data Dinas Kesehatan, pada tahun 2022 terjadi 14.93 kasus *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya dari keseluruhan kasus, Namun angka tersebut lebih rendah dari 7.741 kasus *stunting* yang mencapai 17,58 persen dari seluruh kasus pada tahun 2021, Sejak tahun 2020, kejadian anak *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya meningkat akibat prevalensi Covid-19 dari penurunan pendapatan masyarakat, banyak karyawan yang di PHK sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya.

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan Di Desa Selawangi yaitu salah satu Desa di Kecamatan Sariwangi, yang berlokasi di bawah Dataran Gunung Galunggung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan keterangan dari sesepuh warga, Desa Selawangi sudah berdiri pada tahun 1982, Desa Selawangi merupakan Pemekaran desa terjadi pada tanggal 26 Mei 1982, Desa yang berada di wilayah Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya mempunyai luas wilayah 239.475 Ha dengan jumlah penduduk 4.307 dengan batas wilayah administratif. Dilihat dari kultur tanah Desa Selawangi secara umum berupa areal pesawahan dan daratan yang berada pada ketinggian 600 M diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata $27C^0$.

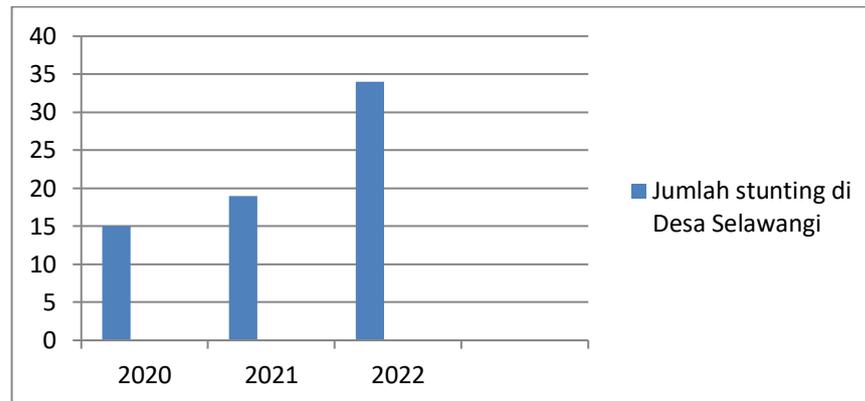
Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara bersama Pihak *Stakeholder* disana dengan memperoleh informasi bahwa Desa Selawangi mempunyai permasalahan terkait Faktor Ekonomi dan Faktor Sosial, mayoritas masyarakat di sana masih menerapkan pola MCK Tradisioanl yang dibuang ke kolam ikan dan mirisnya ikan tersebut dikonsumsi oleh masyarakat di sana sehingga hal tersebut yang kemungkinan melatarbelakangi terjadinya kasus

stunting di Desa Selawangi, Status sosial-ekonomi yang rendah akan menciptakan banyak kesenjangan serta kebutuhan yang tidak terpenuhi keluarga secara mikro dan makro dengan begitu permasalahan *stunting* ini perlu diteliti lebih mendalam bagaimana kondisi sosial-ekonomi keluarga balita *stunting* Desa Selawangi Berikut data statistik kasus balita *stunting* di Kecamatan Sariwangi pada tahun 2022 Terakhir Sebagai Berikut:



Gambar. 1.1 Jumlah Kasus *Stunting* tahun 2022 di Kecamatan Sariwangi

Berdasarkan gambar diatas jumlah anak *stunting* di Kecamatan Sariwangi pada tahun 2022 berjumlah 178 kasus *stunting* data tersebut peneliti dapatkan dari Pukesmas Sariwangi dengan rincian sebagai berikut. Di Desa Sinarsari terdapat 18 kasus *stunting*, Di Desa Linggarsina terdapat 29 Kasus *stunting*, Di Desa Selawangi terdapat 34 kasus *Stunting*, Di Desa Sariwangi Terdapat 28 Kasus *Stunting*, Di Desa Jaya Putra Terdapat 22 Kasus *Stunting*, Di Desa Jaya Ratu terdapat 12 Kasus *Stunting*, Di Desa Sukamulih terdapat 5 Kasus *Stunting*, Di Desa Sukaharja Terdapat 30 Kasus *Stunting*. Sehingga Desa Selawangi menjadi desa dengan jumlah kasus *stunting* terbanyak di Kecamatan Sariwangi.



Gambar. 1.2 Jumlah Kasus *Stunting* 3 Tahun terakhir di Desa Selawangi

Berdasarkan gambar diatas jumlah anak *stunting* di Desa Selawangi pada 3 tahun terakhir, pada tahun 2020,2021,2022 data tersebut peneliti dapatkan dari Pukesmas Sariwangi dengan rincian sebagai berikut. Pada tahun 2020 berjumlah 15 kasus *Stunting*, pada tahun 2021 berjumlah 19 kasus *stunting*, pada tahun 2022 berjumlah 34 kasus *stunting*. Sehingga tahun 2022 menjadi dengan jumlah kasus *stunting* terbanyak di Desa Selawangi.

Berdasarkan keterangan dari Ibu Kader Posyandu Desa Selawangi menjelaskan bahwa Dampak yang dihasilkan oleh *stunting* yaitu Sistem imun tubuh anak tidak baik sehingga anak mudah sakit faktanya kasus balita *stunting* Di Desa Selawangi Terdapat 34 kasus *Stunting*, selain itu dampaknya pada anak yaitu imun tubuh yang rendah karena asupan makanan yang tidak bergizi dan sehat, selain itu Timbangan Anak susah naik bahkan anak selalu pendek, susah untuk naik dan tinggi lagi. Di bandingkan tahun 2021 yang berjumlah 40 tahun ini turun menjadi 34 informasi tersebut saya dapatkan dari ketua kader posyandu Cilenga.

Permasalahan yang telah dijelaskan diatas penting untuk diteliti karena akar dari permasalahan *stunting* yaitu dilihat dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat, permasalahan status sosial-ekonomi di sini meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, pemilikan barang berharga, jabatan sosial. Lingkungan yang baik dan bersih tentu akan menciptakan kenyamanan tersendiri. Jika status sosial-ekonominya baik maka orang tua mampu memiliki pekerjaan yang bagus,

penghasilan yang tinggi sehingga kebutuhan anak-anak dari asupan makanan sampai sekolah terpenuhi.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Hasanah (2018, hlm. 102) Dalam situasi ini, sikap orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka dengan menghargai pendapat mereka, membiarkan mereka mengekspresikan diri dengan kemampuan terbaik mereka, dan memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka ketika mereka melakukan kesalahan sehingga mereka belajar dari kesalahan. mereka dan tidak mengulangnya, Sejak anak mereka lahir di dalam kandungan sampai anak mencapai kedewasaan, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan mereka Hanya setelah anak mereka menikah orang tua tidak lagi memiliki tanggung jawab ini.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irviani A, Ibrahim dan Ratih Faramita Tahun 2014 dengan judul “ Hubungan faktor Sosial-Ekonomi Keluarga dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Pukesmas Barombong Kota Makasar Tahun 2014” Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ($p=0,020$) dan pengetahuan gizi serta *stunting* pada ibu ($p=0,000$) dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Pukesmas Barombong, dan tidak adanya hubungan antara pendidikan ayah ($p=0,150$), pekerjaan ibu ($p=0,513$), pendapatan orang tua ($p=0,599$), dan jumlah anggota keluarga ($p=0,178$), dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Pukesmas Barombong. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu ada pada teknik pengumpulan data, jika di penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Dengan melihat kecenderungan yang sudah ada dilapangan bahwa kontruksi kondisi sosial-ekonomi Di Desa Selawangi menjadi faktor utama dari adanya kasus *stunting* di desa tersebut. *Stunting* merupakan masalah atau topik yang sedang hangat diperbincangkan Di Dunia Kesehatan, *Stunting* sendiri menjadi penting diberantaskan karena menentukan kualitas generasi selanjutnya dalam

upaya pemberantasnya akar dari permasalahan yaitu bisa dipengaruhi dari kondisi sosial-ekonomi yang kurang baik, Dimana *stunting* ini berhubungan dengan hambatan perkembangan otak anak, Penurunan kualitas belajar hingga penurunan produktivitas diusia dewasa dan ancaman terhadap peningkatan penyakit lainnya. Faktor Sosial-Ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan di keluarga terganggu maka tidak terpenuhinya kesejahteraan anak seperti yang terjadi Di Desa Selawangi, di sini peneliti akan mengungkapkan bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga yang memiliki kasus balita *stunting*, sehingga Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan dijadikan sebagai karya tulis dengan judul “ **Faktor Sosial-Ekonomi Keluarga Balita *Stunting* di Desa Selawangi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan, maka ditemukan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Adanya Kasus balita *Stunting* di Desa Selawangi.
- b. Dampak *Stunting* pada anak yaitu sistem imun tubuh anak tidak baik sehingga anak mudah sakit, begitu yang dialami balita *stunting* di Desa Selawangi.
- c. Timbangan Anak susah naik bahkan anak selalu pendek, susah untuk naik dan tinggi kembali.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Faktor sosial-ekonomi keluarga balita *Stunting* di Desa Selawangi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosial-ekonomi keluarga balita *Stunting* di Desa Selawangi.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan literatur ilmiah yang nantinya bisa dijadikan bahan kajian, penambah wawasan akademik mengenai keilmuan Pendidikan Masyarakat dengan memberikan referensi dan kajian teori tentang faktor sosial ekonomi keluarga balita *stunting* di Desa Selawangi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Keluarga, dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan penerapan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam upaya menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman dalam mengurangi resiko *stunting*.
- 2) Bagi Ahli Gizi dan Ketua Kader Posyandu, dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan, mengevaluasi program yang telah dilaksanakan dan meningkatkan pemahaman terkait faktor sosial-ekonomi keluarga balita *stunting* di Desa Selawangi .
- 3) Bagi Peneliti dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman secara langsung mengenai faktor sosial-ekonomi keluarga balita *stunting* di Desa Selawangi Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi mencakup semua upaya keluarga untuk mengatur kebutuhan rumah tangga baik kebutuhan primer atau sekunder dalam menjamin mutu dan kualitas keluarga.

Pada tempat penelitian ini kondisi sosial-ekonomi yang masih sangat rendah dibuktikan pada data bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih di dominasi oleh masyarakat menengah. Dalam penanganan *Stunting* perlu adanya perubahan

kondisi sosial-ekonomi kearah lebih baik untuk bisa memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan hak-hak anak yang harus didapatkan.

b. Keluarga Balita

Keluarga Balita yaitu orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral pembentukan karakter yang baik dan sopan, orang tua berperan penting dalam membentuk pendidikan dan karakter anak dalam pencegahan *stunting* peran keluarga menjadi faktor utama dalam memutuskan rantai penyakit *stunting*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mengurangi resiko *stunting* sangat penting, ibarat pohon, keluarga adalah bibit jika bibitnya unggul dan bagus maka akan menghasilkan buah dan juga pohon yang berkualitas begitupun dengan keluarga jika keluarga mampu memberikan pengajaran dan juga pendidikan yang berkualitas untuk anaknya maka akan menghasilkan generasi dengan keturunan yang baik dan terbebas dari *stunting*.

c. *Stunting*

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dalam usianya, *stunting* akan berdampak besar ke depan dengan melibatkan satu generasi jika di Indonesia banyak kasus anak *stunting* maka akan berdampak pada negara, karena maju dan berkembangnya suatu negara tergantung dari generasi mudanya. Begitu hebatnya dampak *stunting* dalam jangka panjang karena jika satu keluarga ada yang terkena *stunting* maka akan menjadi penyakit turun-temurun dan sulit untuk diputuskan rantai permasalahanya di Indonesia permasalahan *stunting* sedang menjadi fenomena hangat yang diperbincangkan karena kasus anak *stunting* dan dampak yang dihasilkan sangat berpengaruh besar terhadap kualitas SDM bangsa Indonesia.